

## BAB SATU

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Dalam konteks eklesiologi kontemporer, tiga tugas gereja yang secara umum diketahui oleh anggota jemaat adalah: Koinonia (bersekutu), Diakonia (Melayani), dan Marturia (Bersaksi), telah lama menjadi fondasi bagi kehidupan bergereja. Di antara ketiganya, diakonia, yang berasal dari kata Yunani  $\delta\iota\alpha\kappa\omicron\nu\iota\alpha$  yang memiliki arti pelayanan, melayani atau memberi pertolongan. Gereja dari berbagai denominasi di Indonesia dapat dikatakan telah mengenal dengan baik kata ini, baik sebagai salah satu istilah dalam pengajaran, maupun dalam kehidupan berjemaat. Bahkan, pada gereja-gereja yang disebut sebagai gereja arus utama di Indonesia, seperti GKI, GPIB, dan GMIM, pada umumnya sudah memiliki persembahan khusus diakonia atau dana diakonia yang dikelola oleh sebuah badan pelayanan diakonia untuk anggota jemaat.

Sekalipun sudah memiliki dana dan badan pelayanan diakonia baik dalam bentuk komisi maupun kelompok kerja, tetapi seringkali diakonia masih banyak diartikan hanya sebagai bentuk pelayanan umum, sehingga hanya berfokus pada pola pelayanan internal gereja, di mana fokus utama penyaluran pelayanan dan dana

diakonia terbatas pada anggota jemaat atau simpatisan gereja. Sedangkan diakonia ke luar gereja biasanya hanya diserahkan kepada diaken atau komisi diakonia saja, tanpa melibatkan seluruh anggota jemaat gereja. Praktik yang terjadi ini belum dapat menggambarkan makna diakonia secara utuh.

Karena gereja seharusnya menjadi komunitas yang inklusif, maka sebanyak mungkin anggota jemaat butuh untuk dapat terlibat dalam diakonia ke luar. Jemaat butuh mendapatkan pengajaran untuk dapat mendalami makna yang lebih luas dari kata diakonia ini, sebagaimana menurut Pdt. Josef P. Widyatmadja, bahwa sebuah gereja dapat hidup tanpa gedung, tetapi, tanpa diakonia dan perhatian kepada orang miskin, sebuah gereja tidak bisa disebut sebagai Tubuh Kristus, di mana sang kepala adalah Yesus Kristus sendiri.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, diakonia seharusnya mendapat perhatian khusus dan sama pentingnya dengan koinonia dan marturia. Gereja atau anggota jemaat sebagai Tubuh Kristus, terjadi sejak anggota jemaat tersebut mengalami pertobatan, dibaptis, akan mengenakan “hidup baru dalam Kristus” (*esse novum in Cristo*)<sup>2</sup>, yang juga memiliki arti, bahwa setiap anggota jemaat yang sudah berkomitmen untuk “hidup baru dalam Kristus” dituntut untuk makin memiliki pikiran dan perasaan yang terdapat juga di dalam Kristus (Flp. 2:5-7). Oleh karenanya, anggota jemaat atau gereja yang tidak melakukan diakonia dan memberikan perhatian kepada sesama manusia, dapat dikatakan belum mampu

---

1. Yosef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia transformatif dan teologi rakyat di Indonesia*, Cet. 1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 1.

2. Dr. Martin Chen dan Dr. Agustinus Manfred Habur, *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin dan Marginal* (Jakarta: Penerbit Obor, 2020), 86.

memaknai Kristus sebagai kepala gereja atau bertumbuh menjadi makin serupa Kristus.

Pada intinya, diakonia bukan sekadar pelayanan, tetapi diakonia adalah praksis dari Firman Tuhan sesudah kebaktian gereja.<sup>3</sup> Tanpanya gereja hanya akan berisi khotbah pengajaran dan ilmu teologi, tanpa praktik nyata (Yak. 2:14-26). Hal ini menjadi bagian yang sangat penting, mengingat bahwa dalam peristiwa inkarnasi Kristus ke dalam dunia (Yoh. 3:16), Ia tidak hanya semata-mata mengajar di sinagoge (Mrk. 1:21, Luk. 21:37-38, Mrk. 13:54, Yoh. 7:14), melainkan Ia melayani orang banyak (Yoh. 6), terutama kepada orang-orang yang termarginalkan. Hal ini memberikan pesan kuat bahwa dalam konteks diakonia, gereja harus dapat lepas dari hanya melakukan ritual ibadah, dan mulai menyadari tanggung-jawabnya atas masalah-masalah sosial sebagai penerapan Sabda Allah kepada kehidupan manusia dan masyarakat, demi terciptanya suatu kondisi masyarakat yang manusiawi (*bonum communa*).<sup>4</sup> Di sinilah menjalani karakter misi Kristus yang mentransformasi sosial dalam kehidupan komunitas gereja menjadi prioritas yang sangat penting dan genting, karena hal itulah yang menjadi identitas sebuah gereja yang alkitabiah.<sup>5</sup>

GKI Camar adalah sebuah gereja di bawah naungan Sinode Gereja Kristen Indonesia, yang berlokasi di Jalan Camar Nomor 26A, Kelurahan Jaka Setia,

---

3. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, 9.

4. Chen dan Manfred Habur, *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin dan Marginal*, 146.

5. Michael W. Goheen dan Timothy M. Sheridan, *Becoming a Missionary Church: Lesslie Newbigin and Contemporary Church Movements* (Grand Rapids: Baker Academic, 2022), 3.

Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat. Jemaat GKI Camar secara resmi didedahkan sebagai jemaat GKI ke-69 pada tanggal 19 April 1993, setelah perintisan sebagai pos dari GKI Cipinang Elok pada tanggal 24 Oktober 1984, dan berubah status menjadi bakal Jemaat GKI Jakasampurna pada tahun 1989. GKI Camar saat ini mencatatkan keanggotaan sebanyak lebih dari 800 orang, tetapi pada saat kebaktian umum pertama (pagi), rata-rata kehadiran anggota jemaat berada di sekitar 150-200 orang, dan kebaktian umum kedua (sore), berada di sekitar 60-90 orang. GKI Camar memiliki beberapa keunikan, selain dari lokasinya yang berada di perumahan, berada di antara masjid (belakang gereja) dan sekolah Islam Darussalam (depan gereja) . Karena berada di lokasi perumahan, maka lahan parkir pun tidak dimiliki oleh gereja, sehingga gereja menggunakan lahan parkir kantor RW setempat dengan memberikan kontribusi sejumlah nominal yang telah disepakati. Hubungan dengan masyarakat sekitarnya juga baik, walaupun pada beberapa kesempatan dan aktivitas, masyarakat sekitar bersikap netral terhadap gereja (tidak mendukung, tetapi juga tidak menentang). Pernah terjadi ketika gereja akan melakukan renovasi interior gereja, mendapat hambatan dari ketua RW dan kelurahan setempat, sehingga dibutuhkan dialog dan penundaan kegiatan renovasi hingga mendapatkan kesepakatan.

GKI Camar sendiri sudah memiliki beberapa kegiatan diakonia, seperti pemberian kasih berupa sembako pada saat hari raya agama kepada anggota jemaat dan warga sekitar, membantu pengecoran jalan sekitar gereja, dibentuknya Kedai Camar untuk para anggota jemaat dapat menjual makanan buatannya kepada anggota jemaat lainnya setelah ibadah selesai. Selain itu, sejak adanya kejadian

renovasi gereja, dibentuklah pokja lingkungan dengan kegiatan mengajarkan alat musik angklung untuk ibu-ibu RT dan RW sekitar gereja. Namun demikian, diakui bahwa gereja belum memiliki program khusus yang melingkupi pemetaan masyarakat sosial sekitar gereja ataupun integrasi dengan program kerja gereja lainnya, sehingga pola diakonia yang strategis dan transformatif belum terbentuk. Oleh karena itu dibutuhkanlah sebuah visi misi diakonia yang konkret.

### Rumusan Masalah

GKI Camar adalah sebuah gereja dengan kelas ekonomi beragam, sehingga tentunya memiliki anggota jemaat dan simpatisan yang memerlukan bantuan dari dana diakonia secara berkesinambungan. Diakonia karitatif yang dilakukan oleh GKI Camar antara lain adalah memberikan bantuan dana bulanan untuk kebutuhan pokok dan beasiswa untuk sekolah anak dari keluarga yang kurang mampu. Tata kelola, besaran, dan seleksi calon penerima pelayanan diakonia ditentukan oleh Majelis Jemaat melalui Persidangan Majelis Jemaat bulanan.

Di sisi lain, GKI Camar terletak di wilayah perumahan di kota Bekasi, di mana mayoritas masyarakatnya bukan Kristen. Gereja ini telah berdiri lebih dari 31 tahun, tetapi hingga kini belum memperoleh izin untuk mendirikan gedung gereja, tetapi selama ini berjalan atas dasar hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Dalam konteks masyarakat non-Kristen yang pada umumnya kerap bersikap resisten terhadap keberadaan gereja, seharusnya gereja secara berkesinambungan membangun relasi yang baik dengan masyarakat sekitar dan keberadaannya dapat

dirasakan bermanfaat (menjadi berkat) bagi masyarakat, tetapi gereja belum memiliki program diakonia transformatif untuk memperkuat relasi dengan masyarakat sekitar gereja.

Melayani (berdiakonia) harus dilakukan secara strategis dan bijaksana, agar mencapai tujuannya, oleh karena itu penelitian ini mencoba mencari jawaban atas beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Apakah anggota jemaat dan Majelis Jemaat GKI Camar sudah memahami bentuk-bentuk diakonia, terutama diakonia transformatif?
2. Dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki gereja, bagaimana potensi diakonia transformatif GKI Camar dan kebutuhan masyarakat sekitarnya?
3. Bagaimana model pelayanan (diakonia) transformatif yang paling mungkin dikembangkan oleh GKI Camar Bekasi saat ini?

#### Tujuan Penelitian

Penelitian akan dilakukan kepada pihak internal gereja (anggota jemaat, Majelis Jemaat dan pendeta jemaat), dan kepada pihak RT RW setempat untuk:

1. Mendapatkan gambaran pemahaman umum anggota jemaat dan Majelis Jemaat akan bentuk-bentuk diakonia, serta memahami sumber daya yang ada di GKI Camar Bekasi.

2. Memberikan gambaran model diakonia transformatif, memberikan masukan strategi dan hal-hal yang dapat dilakukan oleh GKI Camar Bekasi, atau memberikan usulan persiapan yang diperlukan apabila saat ini bentuk diakonia transformatif belum dapat diadopsi oleh gereja.

### Pembatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perancangan model pelayanan diakonia transformatif di GKI Camar, Bekasi, dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini secara eksklusif berfokus pada GKI Camar, Bekasi. Meskipun dapat merujuk pada praktik-praktik terbaik dari gereja lain, implementasi dan rekomendasi akan disesuaikan khusus untuk konteks GKI Camar.
2. Penelitian ini berfokus pada pengembangan model diakonia transformatif, tanpa mengesampingkan diakonia karitatif dan reformatif yang sudah ada di GKI Camar.
3. Analisis Lingkungan dilakukan dengan observasi terhadap kebutuhan sosial lingkungan sekitar gereja akan dilakukan sebagai bagian dari analisis konteks. Hasil observasi ini akan digunakan sebagai referensi dalam merancang program diakonia transformatif, tetapi tidak akan mencakup studi mendalam tentang dinamika sosial masyarakat sekitar.
4. Penelitian akan menghasilkan kerangka konseptual dan rekomendasi strategis untuk implementasi diakonia transformatif. Tidak termasuk dalam

cakupan penelitian ini adalah implementasi aktual atau evaluasi jangka panjang dari program yang dirancang.

### Metodologi Penelitian

Penelitian dalam proyek akhir ini akan menggunakan metode kualitatif, di mana data-data di dapatkan dari wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan pengamatan lapangan langsung, di mana penulis adalah Majelis Jemaat (MJ) GKI Camar periode 2024-2027.

Metode penelitian dengan FGD kepada Majelis Jemaat dilakukan untuk mengetahui:

1. Tingkat pemahaman Majelis Jemaat akan diakonia transformatif dan relevansinya dalam konteks internal gereja maupun lingkungan gereja.
2. Program kerja gereja 2024-2025 yang berpotensi untuk dapat diarahkan menjadi program diakonia transformatif.
3. Tingkat hambatan-hambatan yang mungkin timbul jika diterapkan diakonia transformatif.

Selain Majelis Jemaat, FGD juga dilakukan kepada Komisi Pemuda dan Komisi Dewasa, yang merupakan kategorial usia yang mendominasi gereja secara demografi kehadiran, untuk mengetahui:

1. Pemahaman anggota jemaat akan tiga bentuk diakonia, terutama diakonia transformatif.



2. Respons anggota jemaat terhadap diakonia transformatif, dan
3. Ide-ide awal dari anggota jemaat tentang aksi diakonia transformatif yang dapat dilakukan.

Wawancara kepada Pendeta Jemaat dan MJ bagian kesaksian dan pelayanan (kespel), untuk mendapatkan gambaran akan:

1. Tujuan program diakonia gereja yang menjadi lingkup bagian kespel.
2. Peran pelayanan gereja yang ingin dibentuk bagi anggota jemaat dan orang-orang di luar gereja.

Pengamatan langsung (observasi) masyarakat sekitar gereja untuk mengetahui masalah-masalah sosial yang ada, yang dapat dijadikan referensi untuk perancangan diakonia transformatif GKI Camar.

### Sistematika Penulisan

Struktur penulisan Tugas Akhir adalah mengikuti pedoman dari STT Amanat Agung, sebagai berikut:

#### Bab 1 Pendahuluan

1. Latar Belakang
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Pembatasan Masalah

5. Metodologi Penelitian

6. Rencana Penulisan

Bab 2 Kajian Literatur

Bab 3 Analisis Konteks GKI Camar Bekasi

Bab 4 Perancangan Diakonia Transformatif

Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bibliografi

Lampiran